PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.3, No.1, Desember 2023

Hubungan Antara *Attachment Style* Dengan Kekerasan Pada Perempuan Dewasa Yang Telah Menikah Di Kota Makassar

Ayu Wahyuni Yunus[1], Sitti Murdiana[2], Dian Novita Siswanti[3]
[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: yunusayuwahyuni@gmail.com[1], sittimurdiana@gmail.com[2], dhiannovita76@gmail.com[3]

Article History:
Received: 23 September 2023
Revised: 25 September 2023
Accepted: 03 Oktober 2023

Keywords: *Gaya Kelekatan, Kekerasan dalam Rumah Tangga, Perempuan.*

Abstract: *Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu jenis kekerasan yang berdampak serius bagi korban. Korban yang kemungkinan besar mengalami kekerasan dalam rumah tangga ialah perempuan. Upaya dalam menjaga keharmonisan pada pasangan suami istri guna menghindari adanya tindakan kerkerasan ialah kelekatan. Pada pasangan suami istri yang tetap ingin menjaga keharmonisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara attachment style (X) dengan kekerasan (Y) di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik non probability yaitu purposive sampling untuk memperoleh responden penelitian. Responden dalam penelitian ini sebanyak 223 yang berjenis kelamin perempuan. Analisa data menggunakan uji Spaerman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa attachment style berhubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga. Fearful attachment yang berhubungan positif dengan kekerasan fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga, secure attachment berhubungan negatif dengan kekerasan psikis dan penelantaran rumah tangga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga agar lebih waspada.*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa sakral dan suci yang memiliki tujuan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga. Pernikahan merupakan salah satu kejadian penting yang ada di sepanjang hidup individu. Pernikahan merupakan suatu kewajiban bagi individu yang telah ditetapkan dalam setiap ajaran agama (Dewi & Sudhana, 2013). Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang perkawinan menyatakan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membangun keluarga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa. Pasal 7 Undang-undang Republik Indonesia No. 16 tahun 2019 tentang perkawinan menyatakan bahwa pasangan diizinkan menikah jika telah mencapai usia 19 tahun. Pasal II ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia No.16 tahun 2019 tentang perkawinan menyatakan bahwa batas usia tersebut telah matang secara jiwa dan raga untuk dapat melangsungkan pernikahan agar dapat membangun keluarga secara baik yang tidak berakhir pada perceraian.

……

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan individu pada masa dewasa awal. Usia dewasa mengalami perubahan sehingga individu diharuskan untuk melakukan penyesuaian dengan kehidupan pernikahan yang memiliki peran sebagai suami atau istri dan orangtua (Putri, 2018). Erikson (Papalia & Fieldman, 2015) mengemukakan bahwa individu yang menginjak usia dewasa awal berada pada tahapan intimacy vs isolation, yaitu individu menjalin hubungan yang dekat dan komitmen terhadap pasangan/individu lain. Setiap pasangan suami istri mengharapkan pernikahannya berjalan dengan aman dan menginginkan hubungan yang harmonis. Keharmonisan merupakan tujuan dari setiap pernikahan yang ingin dicapai oleh pasangan suami istri dengan adanya usaha untuk tetap saling mencintai dan menjaga keintiman (Aziz & Mangestuti, 2021).

Ardhianita dan Andayani (2005) mengemukakan bahwa kehidupan rumah tangga pada kenyataannya tidak berjalan dengan mulus sebagaimana yang diinginkan oleh setiap pasangan suami istri. Alimi dan Nurwati (2021) mengemukakan bahwa dalam kehidupan rumah tangga tidak dapat terhindar dari adanya permasalahan. Suami istri dalam hubungannya dapat menghadirkan konflik yang diakibatkan oleh adanya kesalahpahaman atau ketidaksesuaian. Konflik yang tidak usai terjadi antara suami dan istri dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan merupakan istilah yang terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas yang secara fisik dapat merugikan dirinya atau orang lain di sekitarnya dengan menimbulkan kegaduhan dan perasaan gelisah yang tidak terkendali. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan setiap perbuatan individu yang mencakup pada timbulnya perilaku kekerasan secara fisik, psikologis, dan seksual (Alimi & Nurwati, 2021). Maisah dan SS (2016) mengemukakan bahwa kekerasan di rumah tangga merupakan segala perlakuan kasar terhadap korban dengan mengakibatkan munculnya dampak pada fisik, psikologis, dan seksual. Asmarany (2015) mengemukakan bahwa dalam rumah tangga siapapun dapat menjadi sasaran kekerasan dan menjadi pelaku kekerasan.

Menurut Komisi Nasional (Komnas), pada bulan maret tahun 2021 terdapat laporan kekerasan di rumah tangga di Indonesia. Tercatat 8.234 kasus yang meningkat dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPA), kasus kekerasan dalam rumah tangga pada tahun 2022 di Indonesia sebanyak 10.180 kasus. Sementara itu, di Sulawesi Selatan juga terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan data yang diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) pada tahun 2022 tercatat sebanyak 184 kasus kekerasan dengan persentase 11,68 persen.

Ramadani dan Yuliani (2017) mengemukakan bahwa tingginya angka kejadian kekerasan dalam rumah tangga setiap tahun memberikan dampak buruk bagi korban. Dampak dari kekerasan tersebut meliputi rasa takut, letih, lemas, sedih, hingga post traumatic disorder. Kekerasan dalam rumah tangga terjadi bila pelaku telah melakukan salah satu atau lebih jenis kekerasan. Jenis kekerasan dalam rumah tangga meliputi fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga. Faktor penyebab dari munculnya kekerasan dalam rumah tangga ialah pertama faktor internal, meliputi korban penelantaran anak, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, penyimpangan psikologis dan pernah mengalami kekerasan di masa lampau. Kedua, faktor external, meliputi konflik yang terjadi antara suami istri, status ekonomi yang rendah dan adanya keterlibatan individu lain. Ketiga, faktor komunitas, meliputi pengangguran yang melibatkan pasangan suami istri, kemiskinan dan kriminialitas. Faktor keempat ialah lingkungan, meliputi kesenjangan gender, kurangnya penegakan pada hukum, budaya dan kebiasaan yang menganggap kekerasan adalah hal yang wajar.

Peneliti melakukan wawancara sebanyak dua informan yang berjenis kelamin perempuan yang baru saja menikah selama kurang lebih 3 tahun, korban kekerasan dalam rumah tangga, dan berdomisili di Kota Makassar. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, informan R dan L menceritakan bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

"memasuki usia pernikahan 3 tahun, saya sering diberikan kata-kata tidak pantas oleh suami. Terkadang beliau (suami) kalau marah melempar atau membuang barang tetapi bukan ke arah saya sebagai bentuk dari kekesalannya. Penyebabnya sih kurang tauka juga, tapi kalau adaki dirumah biasa malaska dekat-dekat sama dia, trus kalau misalkan na bentak-bentakma atau sembarangmi dia bilang diamji yang bisa kulakukan, karna nda bisaka juga melawan"

Hal ini menunjukkan bahwa informan R telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Jenis kekerasan yang diterima oleh informan R merupakan kekerasan psikologis. National dan Pillars (2013) mengemukakan bahwa kekerasan psikologis mencakup perilaku verbal, seperti menghina, mengancam, menuduh, mengkritik, menguntit, mempermalukan, dan membatasi pergaulan. Informan mengaku bahwa suaminya sering marah-marah yang berujung mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dikarenakan suaminya merasa kelelahan ketika pulang dari kerja dan terjadi kesalahpahaman keduanya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan yang berinisial L. Informan L menjelaskan bahwa suaminya sering melontarkan kata-kata yang kurang sopan dan pernah dipukul oleh suaminya.

"Kalau kata-kata kasar bagi saya sekarang sudah hal biasami karena terlalu seringnya mi begitu. Sekarang itu dibarengimi dengan pukulan/dilemparkan ka sesuatu kayak apapun barang yang ada didekatnya. Suamiku mulai agak kasar dari duluji sebelum nikah. Tapi sempat berubah waktu usia pernikahan 1-5 tahun, memasuki usia 6 tahun berubah lagi kayak dulu malah makin parah. Penyebabnya ya macam-macam tapi lebih sering diaji yang mulai marah-marah duluan yang tanpa sebab sampai saya tidak tahu apa salahku. Jadi dari dia kata-katai truska."

Informan L juga menjelaskan bahwa terdapat faktor lain yang dapat memicu dirinya mendapat tindakan kekerasan dari pasangannya.

"Sebenarnya kalau ditanya ka tentang kenapa ka bisa dikasih begitu sama suamiku tidak terlalu kutau. Tapi hubungan ku dengan suami kurang dekat seperti orang-orang yang sudah nikah pada umumnya. Saya memang orangnya tidak suka terlalu dekat dengan orang lain, walaupun dia suamiku, tapi di satu sisi nda bisa ka juga kalo misalkan na tinggalika dalam artian pisahka sama dia begitue karna nda bisa ka hidupi diriku sendiri jadi bergantung sekalika juga sama dia jadi kalau dia kasih begituka saya terima-terima mami, kah maumi diapa."

Nadam dan Sylaja (2015) mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pernikahan bergantung pada keberhasilan pasangan suami istri melakukan penyesuaian dan keharmonisan dalam hubungan rumah tangga. Ketidaksesuaian dan ketidakharmonisan dalam pernikahan menimbulkan adanya konflik dan ketegangan yang dapat berujung pada tindakan kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga dapat dihindari dengan menjaga keharmonisan antar pasangan suami istri. Aziz dan Mangestuti (2021) mengemukakan bahwa ditemukan beberapa faktor, yaitu emosional dan spiritual, yang berdampak negatif terhadap pencapaian keharmonisasian secara keseluruhan. Collins dan Read (1990) mengemukakan bahwa yang berperan dalam menjaga keharmonisan pasangan suami istri agar terhindar dari tindakan kekerasan ialah *attachment*. MacRoberts dan MacRobert (1986) mengemukakan bahwa salah satu penyebab kekerasan di dalam hubungan suami istri ialah individu yang memiliki *insecure attachment*. Dikarenakan *insecure attachment* menyebabkan individu tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan cenderung memilih untuk menghindar dari pasangan, sehingga dapat memicu adanya perlakuan kekerasan dari pasangan.

Teori *attachment* menjelaskan bahwa perilaku kekerasan merupakan bentuk dari *insecure attachment* yang berasal dari ketidaksadaran (Smeltzer, 2009). Bowlby mengemukakan *attachment* merupakan kondisi individu pada masa kanak-kanak atau bayi membentuk ikatan dengan orangtua atau pengasuhnya. Individu yang berada di bawah tekanan terdorong untuk mencari kebaikan dan

rasa damai pada figur lekatnya (Goodboy dan Bolkan, 2011). Pietromonaco dan Barrett (2000) mengemukakan bahwa asumsi utama dari *attachment* ialah ikatan emosional yang mengikat satu individu dengan individu lain memiliki pengaruh pada bagaimana individu menjalani hidup mereka. Ikatan emosional tersebut mempengaruhi *internal working models* yang membantu individu dalam memahami lingkungan dan mengembangkan rasa aman. Pengalaman yang didapatkan oleh individu selama masa kanak-kanak yaitu *secure attachment* atau *insecure attachment* mempunyai dampak yang penting untuk pembentukan pada saat menginjak usia dewasa dan membentuk hubungan suami istri (Goodboy & Bolkan, 2011).

Hazan dan Shaver (1994) mengemukakan bahwa *attachment* merupakan bagian utama dari pengalaman individu sejak dilahirkan hingga meninggal. Hazan dan Shaver (1987) mengemukakan bahwa attachment merupakan ikatan emosional yang terbentuk dari awal kehidupan individu dan berlanjut pada masa akhir kehidupan.

Individu yang telah menginjak usia dewasa menjalin hubungan intim dengan individu lain untuk memenuhi tugas perkembangannya. Hubungan tersebut dibangun melibatkan emosi dan perilaku yang tidak terlepas dari adanya *attachment style*. Hubungan emosi yang melibatkan dua individu ditandai dengan keinginan untuk bersama dan saling menyayangi (Santrock, 2012). Hazan dan Shaver (1994) mengemukakan bahwa pernikahan yang dijalani oleh individu pada usia dewasa merupakan sebuah tingkat keamanan dalam hubungan interpersonal.

Pada hubungan dewasa, *attachment* merupakan proses yang terbentuk antara individu dengan figur lekatnya yang memiliki tujuan untuk mempertahankan kehidupan (Hazan & Shaver, 1994). Shaver dan Fraley (2000) mengemukakan bahwa di hubungan dewasa, *attachment* dianggap sebagai pola dari berbagai kebutuhan, harapan, emosi, dan perilaku sosial sebagai hasil dari pengalaman kelekatan dari masa lalu, yang dimulai dengan hubungan pada orangtua. Pada masa dewasa, individu yang telah memiliki pasangan menganggap bahwa pasangannya merupakan figur lekatnya karena terdapat komitmen dalam hubungan tersebut (Gillath, 2016)

Pada masa dewasa terdapat beberapa jenis *attachment style*, yaitu *secure attachment*, *preoccupied, fearful* dan *dismissing* (Bartholomew & Horowitz, 1991). Hollist dan Miller (2005) mengemukakan bahwa kualitas hubungan yang dimiliki individu dengan pasangan ditentukan oleh keempat *attachment style* tersebut. Banse (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa individu dengan gaya *secure attachment* memiliki kepuasan yang tinggi dalam pernikahannya. Individu dengan gaya kelekatan *preoccupied*, *fearful*, dan *dismissing* memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Kepuasan pernikahan antara suami dan istri dapat meminimalkan resiko kekerasan dalam rumah tangga terjadi.

Wekerle dan Wolfe (1999) mengemukakan bahwa individu yang *attachment style* menghindar, terokupasi, dan takut-menghindar beresiko tinggi dapat mengalami kekerasan. Berdasarkan teori *attachment* dapat disimpulkan bahwa keyakinan dan perasaan pada individu terutama mengenai sosial dan harga diri sebagian ditentukan oleh responsivitas yang berasal dari lingkungan pengasuhan terhadap kenyamanan dan keamanan (Hazan & Shaver, 1994).

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah disampaikan, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara *attachment style* dengan kekerasan pada perempuan dewasa yang telah menikah di Kota Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang bagaimana *attachment style* dapat mempengaruhi perilaku kekerasan di dalam ruang lingkup rumah tangga.

LANDASAN TEORI

Dewasa

Jahja (2011) mengemukakan bahwa dewasa merupakan proses kehidupan individu yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi perempuan atau laki-laki seutuhnya. Pada masa dewasa ditandai dengan individu mengalami perubahan fisik dan psikologis. Individu yang menginjak usia dewasa memiliki tugas perkembangan yaitu menjalin hubungan intim dengan individu lain (Agusdwitanti, Tambunan, dan Retnoningsih, 2015). Hurlock (1990) mengelompokkan usia dewasa awal berkisar 18 sampai 40 tahun, dewasa tengah 40 sampai 60 tahun, dan dewasa akhir 60 tahun keatas.

Kekerasan

As (2000) mengemukakan bahwa kekerasan atau agresi merupakan perilaku yang menjadikan individu lain merasakan penderitaan. Keadaan emosi pada individu merupakan penyebab utama dari agresi ialah kemarahan. Gurr (2015) mengemukakan bahwa individu melakukan tindak kekerasan disebabkan oleh adanya ancaman penggunaan kekuasaan.

Perilaku kekerasan memiliki tujuan untuk mengancam korban dengan menunjukkan kekuasaan yang dimiliki pelaku (Gurr, 2015). Galtung (1980) mengemukakan bahwa kekerasan merupakan segala hal yang menyebabkan korban menjadi tidak mampu untuk menunjukkan potensi yang dimiliki. Kekerasan merupakan tindakan lanjutan dari konflik yang terjadi antar individu yang bertujuan untuk melakukan penghancuran, perusakan, dan kekejaman (Galtung, 1980).

Kekerasan dalam Rumah Tangga

1. Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga

Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga mengemukakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang dapat menyebabkan timbulnya penderitaan secara fisik, psikologis, dan penelantaran dalam rumah tangga termasuk pada ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan yang melawan hukum dalam rumah tangga. Zulkifli (2019) mengemukakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah tindakan kekerasan, baik dilakukan suami maupun istri, yang sama-sama memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan ataupun menjadi korban.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Ramadani dan Yuliani (2017) mengemukakan bahwa terdapat empat bentuk kekerasan dalam rumah tangga, yaitu sebagai berikut :

a. Kekerasan emosional/psikologis, merupakan kekerasan yang sulit untuk dideteksi. Kekerasan emosional/psikologis mencakup perilaku verbal seperti menghina, mengancam, menuduh, mengkritik, menguntit, mempermalukan, dan membatasi pergaulan.
b. Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang mudah untuk dideteksi dikarenakan kekerasan fisik mencakup tindakan yang dilakukan sepenuhnya kekuatan fisik seperti memukul, menampar, melempar, meninju, menendang, dan mencubit.
c. Kekerasan seksual, merupakan tindakan percobaan atau aktivitas seksual yang dipaksakan oleh pelaku untuk dilakukan bersama korban. Tindakan yang dilakukan mencakup meraba area intim korban secara tiba-tiba dan pemaksaan untuk melakukan hubungan suami istri.
d. Penelantaran rumah tangga, merupakan tindakan kelalaian yang dilakukan, baik suami maupun istri atas tanggung jawab dirumah tangga seperti tidak memberikan nafkah atau melarang pasangannya untuk bekerja.

3. Dampak kekerasan dalam rumah tangga

Jayanthi (2009) mengemukakan bahwa terdapat beberapa dampak kekerasan dalam rumah tangga, yaitu :

a. Dampak Psikologis
   Kekerasan yang didapatkan oleh korban meninggalkan dampak traumatik. Akibat dari kekerasan yang didapat korban mengalami cemas, stres, depresi, dan menyalahkan dirinya sendiri karena korban merasa bahwa dirinya tidak dapat mengikuti perintah pasangannya. Korban merasakan ketidakberdayaan pada dirinya.
b. Dampak Fisik
   Kekerasan fisik yang ditimbulkan ialah memar, lebam, lecet, cedera dan luka. Luka tersebut sulit untuk ditutupi dan dapat menimbulkan kepercayaan diri yang rendah. Korban kesulitan untuk menerima kondisi fisik yang tidak baik. Kekerasan fisik juga dapat menyebabkan kematian.

Ramadani dan Yuliani (2017) mengemukakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan pada korban. Pada perempuan korban korban kekerasan dalam rumah tangga, kesehatan reproduksi juga dapat ditimbulkan akibat kekerasan yang didapat, seperti gangguan mesntruasi, bahkan dapat menyebabkan perempuan mengalami menopause lebih awal, dan mengalami penurunan libido atau menurunnya gairah untuk melakukan hubungan intim.

4. Faktor-faktor penyebab terjadi Kekerasan dalam Rumah Tangga

Santoso (2019) mengemukakan bahwa faktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan kapasitas individu yang rendah untuk beradaptasi dengan sesama anggota keluarga mengakibatkan pada perilaku diskriminatif dan eksploitatif terhadap setiap anggota keluarga. Kedua, yaitu faktor eksternal, merupakan intervensi yang berasal dari luar keluarga yang dapat memengaruhi sikap anggota keluarga yang menyebabkan sikap eksploitatif terhadap anggota keluarga lain, khususnya pada perempuan dan anak. Selain faktor internal dan eksternal, terdapat faktor lain yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, yaitu kurangnya komunikasi, alasan ekonomi, ketidakmampuan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga, dan ketidak harmonisan (Santoso, 2019).

Adapun faktor lain yang dapat menimbulkan kekerasan di dalam hubungan rumah tangga yaitu kurangnya *attachment* yang dimiliki oleh pasangan baik suami maupun istri. Individu yang memiliki gaya kelekatan tidak aman atau *insecure attachment* diidentifikasi atau dapat menjadi korban dari tindak kekerasan oleh pasangan. Dikarenakan *insecure attachment* dicirikan sebagai individu yang memiliki sifat mudah cemburu, tidak menyelesaikan masalah dengan baik bersama pasangan dan kurang keintiman (Wekerle & Wolfe, 1999).

Attachment Style

1. Pengertian *Attachment*

Bowlby mengemukakan bahwa *attachment* merupakan kondisi individu merasakan lekat dengan individu lain yang dapat membuat perasaan menjadi baik dan merasakan kenyamanan. *Attachment* dibentuk sejak bayi yang memiliki ikatan emosional dengan figur lekatnya, dan akan sering mengikuti kemanapun figur lekatnya pergi. Figur lekat pada bayi yaitu ibu, ayah atau pengasuh (Giddens & Bowlby, 1970). Bifulco dan Thomas (2012) mengemukakan bahwa *attachment* merupakan ikatan antara individu dan figur lekat. Herbert (Jahja, 2011) mengemukakan bahwa *attachment* merupakan ikatan antar dua individu atau lebih. *Attachment* bersifat hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *attachment* merupakan ikatan emosional yang terbentuk dari masa bayi dengan figur lekatnya yang dapat memberikan rasa aman.

2. Aspek-aspek *Attachment Style*

Hazan dan Shaver (Bond, 2009) menyusun alat ukur untuk mengetahui *attachment* di teori Ainsworth yang terdiri dari tiga konsep, yaitu mencari figur lekat (*proximity seeking*), kesulitan dalam pengalaman berpisah (*separation distress*) dan baris aman (*secure base*). Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur attachment, antara lain :

a. *Attachment-related avoidance*, merupakan kondisi ketidaknyamanan dalam berinteraksi dan ketidaknyamanan bergantung pada pasangan, kecenderungan untuk memiliki jarak emosional dan kemandirian serta meniadakan penggunaan strategi untuk mengatasi rasa tidak aman dan tertekan.
b. *Attachment-related anxiety*, keinginan individu yang kuat untuk dekat dan mendapatkan perlindungan, mengalami kekhawatiran yang kuat terhadap keberadaan pasangan dan penggunaan strategi hiperaktif untuk menangani rasa tidak aman dan kesengsaraan.

3. Jenis-jenis *Attachment Style*

Bartholomew dan Horowitz (1991) mengemukakan bahwa pada usia dewasa, *attachment style* terbagi menjadi empat model yang dipengaruhi oleh aspek *anxiety* yang dikonseptualisasikan sebagai model diri dan *avoidant* sebagai model individu lain, yaitu:

a. *Secure Attachment* (Gaya Kelekatan Aman)
   Individu dengan gaya *secure attachment* memiliki ketergantungan dan sifat yang selalu ingin berada dekat dengan individu lain. Individu dengan gaya kelekatan ini menganggap dirinya positif dan individu lain dan memiliki *self-esteem* yang tinggi, sehingga hubungan interpersonal yang dijalani terasa nyaman. Individu yang memiliki *secure attachment* tidak takut ketika berada pada keadaan atau situasi sendiri.
b. *Preoccupied Attachment* (Gaya Kelekatan Terokupasi)

Individu dengan gaya kelekatan terokupasi memandang diri negatif dan menganggap positif individu lain. Gaya kelakatan terokupasi menunjukkan sifat menghindar yang rendah dan ketergantungan yang tinggi terhadap individu lain. Gaya kelekatan ini dianggap sebagai pandangan negatif mengenai diri yang digabungkan dengan harapan bahwa individu lain menerima dan mencintai dirinya. Individu dengan gaya kelekatan ini memiliki karakteristik kurang percaya pada keberadaan pasangan dan memiliki ketakutan akan penolakan.

c. *Fearful-Avoidant Attachment* (Gaya Kelekatan Takut-Menghindar)

Gaya kelekatan takut-menghindar merupakan gambaran individu yang menganggap bahwa individu lain dan dirinya secara negatif, sehingga individu dengan gaya kelekatan ini memiliki sifat menghindari memiliki hubungan yang dekat dengan individu lain dan meminimalkan untuk bergantung dengan individu lain.

d. *Dismissive-Avoidant Attachment* (Gaya Kelekatan Menolak)

Gaya kelekatan menolak merupakan keadaan indvidu yang menilai dirinya secara positif, tetapi menilai individu lain secara negatif, sehingga memiliki ketergantungan yang rendah dan memiliki sifat menghindar yang tinggi. Individu dengan gaya kelekatan ini menganggap dirinya layak untuk dicintai, namun memandang individu lain negatif. Individu tersebut tidak tertarik menjalin hubungan intim dengan individu lain dan memiliki sifat yang mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survey dengan menguji dua variabel, yaitu *attachment style* sebagai variabel independen dan kekerasan sebagai variabel dependen. Kriteria responden penelitian adalah perempuan, telah menikah dan berdomisili di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *purposive sampling* yang merupakan salah satu dari *non probability sampling.* Responden yang

akan diteliti harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah sebesar 223 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*.

Varibel *attachment style* diukur menggunakan skala *Relationship Scale Quistionnaire* (RSQ) yang diadaptasi dari Griffin dan Bartholomew (1994) disusun berdasarkan empat *attachment style* yang dipengaruhi oleh aspek *anxiety* dan *avoidant,* yaitu *secure attachment*, *fearful attachment, dismissing attachment* dan *preoccupied attachment*. Variabel kekerasan diukur menggunakan skala kekerasan dalam rumah tangga dibuat berdasarkan bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dikemukakan oleh Ramadani dan Yuliani (2017) yang terdiri dari kekerasan psikologis, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga.

Hasil uji validitas berdasarkan Aiken's V pada skala kekerasan dalam rumah tangga memperoleh koeifisien Validitas terkecil 0,92 dan koeifisien terbesar pada 1,00 yang berarti memiliki nilai signifikan yang valid. Dari hasil uji Aiken's V bahwa tidak ada aitem yang gugur. Hasil uji reliabilitas skala *attachment style* dihitung melalui *software* JASP 0.16. memiliki nilai koefisien sebesar 0,759 sehingga dapat dikatakan reliabel dengan tingkat cukup bagus dan untuk skala kekerasan dalam rumah tangga menggunakan *software* JASP 0.16. memiliki nilai 0,941 dengan melihat *Cronbach Alpha* sehingga dapat dikatakan reliabel dengan tingkat sangat bagus. Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*, dengan menggunakan SPPS 26 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Responden

Responden di dalam penelitian ini terdiri dari 223 perempuan, adapun deskripsi data usia dan usia pernikahan dari seluruh responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
Dewasa Awal	205	68,57%
Dewasa Pertengahan	17	28,57%
Dewasa Akhir	1	2,86%
Total	223	100%

Responden di dalam penelitian ini memiliki rentang usia mulai dari kategori usia dewasa awal memiliki persentase 68,57%, dewasa pertengahan memiliki persentase 28,57%, dan dewasa akhir memiliki persentase 2,86%.

Tabel 2. Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	Frekuensi	Persentase
Pernikahan Kertas (1 tahun)	37	16,6%
Pernikahan kapas (2 Tahun)	34	15,2%
Pernikahan Kulit (3 tahun)	39	17,5%
Pernikahan Bunga	21	9,4%

(4 Tahun)		
Pernikahan Kayu (5 Tahun)	25	11,2%
Pernikahan Permen (6 Tahun)	9	4,0%
Pernikahan Bulu Domba (7 Tahun)	9	4,0%
Pernikahan Perunggu (8 Tahun)	7	3,1%
Pernikahan Tembikar (9 Tahun)	4	1,8%
Pernikahan Timah (10 Tahun)	8	3,6%
Pernikahan Sutra (12 Tahun)	1	0,4%
Pernikahan Gading (14 Tahun)	4	1,8%
Pernikahan Kristal (15 Tahun)	3	1,3%
Pernikahan Kuarsa (18 Tahun)	1	0,4%
Pernikahan Nikel (21 Tahun)	2	0,9%
Pernikahan Tembaga (22 Tahun)	2	0,9%
Pernikahan Perak (23 Tahun)	1	0,4%
Pernikahan Opal (24 Tahun)	3	1,3%
Pernikahan Silver (25 Tahun)	8	3,6%
Pernikahan Mutiara (30 Tahun)	3	1,3%
Pernikahan Karang (35 Tahun)	1	0,4%
Pernikahan Rubi (40 Tahun)	1	0,4%
Total	223	100%

Responden di dalam penelitian ini memiliki rentang usia pernikahan mulai dari 1 tahun hingga 44 tahun. Kategori usia pernikahan dikelompokkan menjadi 22 kelompok. Pada pernikahan permen, dan bulu masing-masing memiliki persentase sebesar 4,0%. Pernikahan timah dan silver masing-masing memiliki persentase sebesar 3,6%. Pernikahan tembikar dan gading masing-masing memiliki persentase sebesar 1,8%. Pernikahan sutra, kuarsa, perak, karang, dan rubi masing-masing memiliki persentase sebesar 0,4%. Pernikahan kristal, opal, dan mutiara masing-masing memiliki persentase sebesar 1,3%. Pernikahan nikel dan tembaga masing-

masing memiliki persentase sebesar 0,9%. Pernikahan kapas memiliki persentase sebesar 16,6%, kapas 15,2%, kulit 17,5%, bunga 9,4%, kayu 11,2%, dan perunggu 3,1%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data *attachment style*

Deskripsi data *attachment style* ditampilkan dalam frekuensi kategorisasi *attachment style* yang diperoleh dari jawaban responden terhadap setiap aitem yang diberikan oleh peneliti. Skala *attachment style* terdiri dari 6 aitem dengan respon jawaban terendah dikonversi menjadi 1 dan tertinggi adalah 5. Deskripsi data secara ringkas ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Deskripsi data frekuensi kategorisasi *secure attachment*

Kategori	N	Persentase (%)
Rendah	6	13,04
Sedang	21	45,65
Tinggi	19	41,30
Total	46	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki secure attachment sebanyak 46 orang dengan kategori rendah 13,04%, kategori sedang 45,65%, dan kategori tinggi 41,30%.

Tabel 4. Deskripsi data frekuensi kategorisasi *fearful attachment*

Kategori	N	Persentase (%)
Rendah	48	42,11
Sedang	52	45,61
Tinggi	14	12,28
Total	114	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki *fearful attachment* sebanyak 114 orang dengan kategori rendah 42,11%, kategori sedang 45,61%, dan kategori tinggi 12,28%.

Tabel 5. Deskripsi data frekuensi kategorisasi *dismissing attachment*

Kategori	N	Persentase (%)
Rendah	24	68,57
Sedang	10	28,57
Tinggi	1	2,86
Total	35	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki *dismissing attachment* sebanyak 35 orang dengan kategori rendah 68,57%, kategori sedang 28,57%, dan kategori tinggi 2,86%.

Tabel 6. Deskripsi data frekuensi kategorisasi *preoccupied attachment*

Kategori	N	Persentase (%)
Rendah	23	82,14
Sedang	5	17,86
Tinggi	0	0,00
Total	28	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki *preoccupied attachment* sebanyak 28 orang dengan kategori rendah 82,14%, kategori sedang 17,86%, dan kategori tinggi 0,00%.

Deskripsi data kekerasan

Skala kekerasan dalam rumah tangga terdiri dari 22 aitem dengan respon jawaban terendah dikonversi menjadi 1 dan tertinggi adalah 5. Deskripsi data secara ringkas ditampilkan dalam tabel

Tabel 7. Kategorisasi Data Kekerasan Fisik

Kategori	N	Persentase (%)
Pernah	133	60
Tidak Pernah	90	40
Total	223	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan tindak kekerasan secara fisik pada kategori pernah sebanyak 133 orang dan kategori tidak pernah sebanyak 90 orang.

Tabel 8. Kategorisasi Data Kekerasan Psikis

Kategori	N	Persentase (%)
Pernah	166	74
Tidak Pernah	57	26
Total	223	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan tindak kekerasan secara psikis pada kategori pernah sebanyak 166 orang dan kategori tidak pernah sebanyak 57 orang.

Tabel 9. Kategorisasi Data Kekerasan Seksual

Kategori	N	Persentase (%)
Pernah	118	53
Tidak Pernah	105	47
Total	223	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan tindak kekerasan secara seksual pada kategori pernah sebanyak 118 orang dan kategori tidak pernah sebanyak 105 orang.

Tabel 10. Kategorisasi Data Kekerasan penelantaran rumah tangga

Kategori	N	Persentase (%)
Pernah	114	51
Tidak Pernah	109	49
Total	223	100%

Tabel 10 menunjukkan bahwa perempuan yang mendapatkan tindak kekerasan penelantaran rumah tangga pada kategori pernah sebanyak 114 orang dan kategori tidak pernah sebanyak 109 orang.

Hasil uji hipotesis

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*R*	*p*	Keterangan
***Secure attachment* Kekerasan Fisik**	-0,188	0,212	Tidak Signifikan
***Fearful attachment* Kekerasan Fisik**	0,259	0,005	Signifikan
***Dismissing attachment* Kekerasan Fisik**	0,018	0,920	Tidak Signifikan
***Preoccupied attachment* Kekerasan Fisik**	0,129	0,512	Tidak Signifikan
***Secure attachment* Kekerasan Psikis**	-0,300	0,043	Signifikan
***Fearful attachment* Kekerasan Psikis**	0,253	0,007	Signifikan
***Dismissing attachment* Kekerasan Psikis**	-0,232	0,180	Tidak Signifikan
***Preoccupied attachment* Kekerasan Psikis**	0,129	0,512	Tidak Signifikan
***Secure attachment* Kekerasan Seksual**	-0,188	0,212	Tidak Signifikan
***Fearful attachment* Kekerasan Seksual**	0,326	0,000	Signifikan
***Dismissing attachment* Kekerasan Seksual**	-0,148	0,395	Tidak Signifikan
***Preoccupied attachment* Kekerasan Seksual**	0,054	0,786	Tidak Signifikan
***Secure attachment* Penelantaran Rumah Tangga**	-0,325	0,028	Signifikan
***Fearful attachment* Penelantaran Rumah Tangga**	0,289	0,002	Signifikan
***Dismissing attachment* Penelantaran Rumah Tangga**	-0,236	0,173	Tidak Signifikan
Preoccupied attachment	-0,162	0,412	Tidak Signifikan

Penelantaran Rumah Tangga			

Setelah dilakukan analisis pada hipotesis pada penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Tabel 11 menunjukkan nilai tidak signifikan antara *secure attachment* dengan kekerasan fisik sebesar 0,212. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,212>0,05.
b. Tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi antara *fearful attachment* dengan kekerasan fisik sebesar 0,005. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,005<0,05.
c. Tabel 11 menunjukkan nilai tidak signifikan antara *dismissing attachment* dengan kekerasan fisik sebesar 0,920. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,920>0,05.
d. Tabel 11 menunjukkan nilai tidak signifikan antara *preoccupied attachment* dengan kekerasan fisik sebesar 0,512. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,512>0,05.
e. Tabel 11 menunjukkan nilai signifikan antara *secure attachment* dengan kekerasan psikis sebesar 0,043. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,043<0,05.
f. Tabel 11 menunjukkan nilai signifikan antara *fearful attachment* dengan kekerasan psikis sebesar 0,007. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,007<0,05.
g. Tabel 11 menunjukkan nilai tidak signifikan antara *dismissing attachment* dengan kekerasan psikis sebesar 0,180. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,180>0,05.
h. Tabel 11 menunjukkan nilai tidak signifikan antara *preoccupied attachment* dengan kekerasan psikis sebesar 0,512. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,512>0,05.
i. Tabel 11 menunjukkan nilai tidak signifikan antara *secure attachment* dengan kekerasan seksual sebesar 0,212. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,212>0,05.
j. Tabel 11 menunjukkan nilai signifikan antara *fearful attachment* dengan kekerasan seksual sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,000<0,05.
k. Tabel 11 menunjukkan nilai tidak signifikan antara *dismissing attachment* dengan kekerasan seksual sebesar 0,395. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,395>0,05.
l. Tabel 11 menunjukkan nilai tidak signifikan antara *preoccupied attachment* dengan kekerasan seksual sebesar 0,786. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,786>0,05.
m. Tabel 11 menunjukkan nilai signifikan antara *secure attachment* dengan kekerasan penelantaran rumah tangga sebesar 0,028. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,028<0,05.
n. Tabel 11 menunjukkan nilai signifikan antara *fearful attachment* dengan kekerasan penelantaran rumah tangga sebesar 0,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,002<0,05.

o. Tabel 11 menunjukkan nilai tidak signifikan antara *dismissing attachment* dengan kekerasan penelantaran rumah tangga sebesar 0,173. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,173>0,05.
p. Tabel 11 menunjukkan nilai tidak signifikan antara *preoccupied attachment* dengan kekerasan penelantaran rumah tangga sebesar 0,412. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ditunjukkan dengan taraf signifikan 0,412>0,05.

Pembahasan

Gambaran deskriptif *attachment style*

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan pada 223 responden yaitu menunjukkan adanya *attachment style* yang berbeda-beda. Bartholomew dan Horowitz (1991) mengemukakan bahwa terdapat empat pengklasifikasian dari *attachment style*, yaitu *secure attachment*, *dismissing*, *fearful* dan *preoccupied*.

Berdasarkan deskripsi data peneltian, dari 223 responden penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 responden yang memiliki *secure attachment* tingkat rendah, 21 pada tingkat sedang dan 19 pada tingkat tinggi. Ariastuti (Sandajaya, 2016) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *secure attachment* merupakan individu yang positif terhadap diri sendiri dan individu lain sehingga individu dengan *secure attachment* memiliki sifat selalu nyaman ketika dekat dengan individu lain. Bond (2009) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *secure attachment* memiliki ciri mudah membangun hubungan dengan individu lain, merasa nyaman ketika bergantung dengan individu lain dan tidak keberatan ketika sendirian.

Berdasarkan deskripsi data penelitian terdapat 23 responden yang memiliki *preoccupied attachment* tingkat rendah, 5 responden pada tingkat yang sedang, dan 0 responden pada tingkat tinggi. Bartholomew dan Horowitz (1991) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *preoccupied attachment* dicirikan yaitu dalam menjalin hubungan pribadi memiliki keterlibatan yang berlebihan, dalam mencapai kebahagiaan sendiri dengan mengandalkan individu lain, serta ketika melakukan diskusi dalam hubungan sering menunjukkan emosi. Bond (2009) mengemukakan bahwa individu dengan *preoccupied attachment* memiliki ciri yaitu menginginkan hubungan yang intim dengan individu lain dan tidak percaya terhadap diri sendiri.

Berdasarkan deskripsi data penelitian terdapat 24 responden yang memiliki *dismissing attachment* tingkat rendah, 10 pada tingkat yang sedang, dan 1 pada tingkat tinggi. Bartholomew dan Horowitz (1991) mengemukakan bahwa individu dengan *dismissing attachment* memiliki ciri dengan emosionalitas terbatas, lebih mandiri, serta ketidakjelasan membahas mengenai masalah pada hubungan. Bond (2009) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *dismissing attachment* dicirikan sebagai individu yang memiliki rasa aman ketika tidak berada pada sebuah hubungan emosional yang dekat. Ciri lainnya yaitu individu yang memiliki *dismissing attachment* memilih untuk melakukan aktivitasnya secara sendiri dan memilih untuk tidak bergantung dengan individu lain serta tidak menyukai ketika individu lain bergantung pada dirinya.

Berdasarkan deskripsi data penelitian terdapat 48 responden yang memiliki *fearful attachment* tingkat rendah, 52 pada tingkat yang sedang, dan 14 pada tingkat tinggi. Bartholomew dan Horowitz (1991) mengemukakan bahwa individu yang memiliki *fearful attachment* dicirikan sebagai tidak percaya dengan individu lain, memiliki rasa tidak aman pada diri sendiri, serta ketakutan untuk ditolak sehingga menghindari hubungan yang dekat dengan individu lain. Bond (2009) mengemukakan bahwa individu dengan *fearful attachment* memiliki ciri sebagai individu yang sulit untuk bergantung atau memercayai sepenuhnya individu lain, meskipun disisi lain individu dengan *fearful attachment* menginginkan hubungan emosional yang dekat.

Gambaran deskriptif kekerasan

Berdasarkan hasil deskriptif pada kekerasan fisik terdapat 133 pada kategori pernah mengalami kekerasan fisik dan 90 responden yang termasuk di dalam kategori tidak pernah mengalami kekerasan fisik. Pada kekerasan psikis sebanyak 166 responden yang termasuk di dalam kategori tidak pernah mengalami kekerasan psikis dan sebanyak 57 responden yang termasuk di dalam kategori tidak pernah mengalami kekerasan psikis. Pada kekerasan seksual terdapat 108 responden yang termasuk di dalam kategori pernah mengalami kekerasan seksual dan sebanyak 105 responden yang termasuk di dalam kategori tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Penelantaran rumah tangga sebanyak 114 responden yang termasuk di dalam kategori pernah mengalami penelantaran rumah tangga dan 109 responden yang termasuk di dalam kategori tidak pernah mengalami penelantaran rumah tangga.

Uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat banyak responden penelitian pernah mengalami kekerasan fisik. Hal ini ditunjukkan dari respon yang diberikan melalui skala yang telah diisi. Angela, Felicia, dan Cipta (2021) mengemukakan bahwa diantara banyaknya kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan, kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu jenis kekerasan yang keadaannya cukup memprihatinkan. Terdapat banyak korban yang menganggap bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang lazim sehingga korban memilih untuk tidak melaporkan kekerasan yang telah dialami.

Kelemahan lain dari penelitian ini adalah karena tidak turut menilai *attachment style* yang dimiliki oleh pasangan laki-laki dari subjek perempuan di dalam penelitian ini. Hal tersebut perlu dipertimbangkan untuk diukur untuk mengkombinasikan *attachment style* dari suami dan istri agar dapat menemukan kombinasi dari *attachment style* apa saja yang dapat menjadi faktor prediktor seorang pasangan dapat menjadi korban kekerasan di dalam rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan negatif antara *secure attachment* dengan kekerasan psikis dan penelantaran rumah tangga pada perempuan dewasa yang telah menikah di Kota Makassar. Individu dengan *secure attachment* memiliki kemungkinan kecil mengalami kekerasan.
2. Terdapat hubungan positif antara *fearful attachment* dengan kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga pada perempuan dewasa yang telah menikah di Kota Makassar. Individu dengan *fearful attachment* memiliki kemungkinan tinggi mengalami kekerasan.
3. Tidak terdapat hubungan antara *preoccupied attachment* dengan kekerasan pada perempuan dewasa yang telah menikah di Kota Makassar.
4. Tidak terdapat hubungan antara *dismissing attachment* dengan kekerasan pada perempuan dewasa yang telah menikah di Kota Makassar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari dorongan dan dukungan dari banyak pihak sehingga peneliti mampu menyelesaikan dan menghadapi segala hambatan yang telah terjadi. Penyelesaian penelitian ini juga tidak lepas dari adanya nasehat dan kritik yang membangun, namun berkat itu semua peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik walaupun banyak rintangan yang dihadapi. *Jazakumullahu khairan wa barakallahu fiikum*.

DAFTAR REFERENSI

Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *2*(1), 20-25. doi: 10.24198/jppm.v2i1.33434.

Angela, M., Felicia, F., & Cipta, F. (2021). Hubungan antara Forgiveness dan Psychological Well-Being pada Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, *2*(1), 61–67. doi: 10.51849/j-p3k.v2i1.93.

Anggraini, N., Hanandini, D., & Pramono, W. (2019). *Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan Perceraian dalam keluarga*. Bukit Tinggi: Penerbit Erka.

Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, *32*(2), 101–109. doi: 10.22146/jpsi.7074.

As, M. (2000). Perilaku Kekerasan. *Jurnal Psikologi* , 2(*1*), 1–20.

Asmarany, A. I. (2015). Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi*, *35*(1), 1–18.

Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *14*(2), 129–132. doi: 10.24156/jikk.2021.14.2.129.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Konstruksi tes kemampuan kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Banse, R. (2004). Adult attachment and marital satisfaction: Evidence for dyadic configuration effects. *Journal of Social and Personal Relationships*, *21*(2), 273–279. doi: 10.1177/0265407504041388.

Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, *61*(2), 226–237. doi: 10.1037/0022-3514.61.2.226.

Bifulco, A., & Thomas, G. (2012). Understanding Adult Attachment in Family Relationships. In *Understanding Adult Attachment in Family Relationships*. https://doi.org/10.4324/9780203094556.

Bond, S. (2009). Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change. In *Journal of Nervous & Mental Disease*, *197*(*2*), 50-55. doi: 10.1097/nmd.0b013e318195fe3f.

Bond, S. B., & Bond, M. (2004). Attachment Styles and Violence Within Couples. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, *192(12)*, 859-862. doi: 10.1097/01.nmd.0000146879.33957.ec

Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult Attachment, Working Models, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, *58*(4), 644–650. doi: 10.1037/0022-3514.58.4.644.

Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(1), 22–26. doi: 10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03.

Giddens, A., & Bowlby, J. (1970). Attachment and Loss, Volume I: Attachment. *The British Journal of Sociology*. *21*(1), 180-230. doi: 10.2307/588279.

Gillath, O., Karantzas, G. C., & Fraley, R. C. (2016). *Adult Attachment: A Concise Introduction to Theory and Research*. New York: Academic Press.

Goodboy, A. K., & Bolkan, S. (2011). Attachment and the Use of Negative Relational Maintenance Behaviors in Romantic Relationships. *Communication Research Reports*, *28*(4), 327–332. https://doi.org/10.1080/08824096.2011.616244.

Griffin, D., & Bartholomew, K. (1994). Models of the Self and Other: Fundamental Dimensions Underlying Measures of Adult Attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*,

67(3), 430–437. https://doi.org/10.1037/0022-3514.67.3.430.

Gurr, T. R. (2015). *Why men Rebel. In Why Men Rebel*. Routledge: New York.

Hair, J. F., C. Black, W., J. Babin, B., & E. Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis (7th Edition)*. USA: Pearson.

Hazan, C, & Shaver, P. (1994). Attachment as an organizational framework for research on close relationships. *Psychological Inquiry*, *5*(1), 1-10. doi: 10.1207/s15327965pli0501_1.

Hazan, Cindy, & Shaver, P. (1987). Interpersonal relations and group processes Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*, *52*(3), 511–520. doi: 10.1037/0022-3514.52.3.511

Hollist, C. S., & Miller, R. B. (2005). Perceptions of attachment style and marital quality in midlife marriage. *Family Relations*, *54*(1), 46–51. doi: 10.1111/j.0197-6664.2005.00005.x.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.

Jayanthi, E. T. (2009). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Survivor Yang Ditangani Oleh Lembaga Sahabat Perempuan Magelang. *Dimensia*, *3*(2), 33–40. https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3417.

MacRoberts, .M, & MacRoberts, .M. (1986). from the SAGE Social Science Collections . Rights Reserved . *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, *503*(1), 122–30. ISSN: 0272-4316.

Maisah, M., & SS, Y. (2016). Dampak Psikologis Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Jambi. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *17*(2), 891-902. doi: 10.14421/esensia.v17i2.1292.

Mayseless, O. (1991). Adult Attachment Patterns and Courtship Violence. *Family Relations*, *40*(1), 21-25. doi: 10.2307/585654.

Miga, E. M., Hare, A., Allen, J. P., & Manning, N. (2010). The relation of insecure attachment states of mind and romantic attachment styles to adolescent aggression in romantic relationships. *Attachment and Human Development*, *12*(5), 463–470. doi: 10.1080/14616734.2010.501971.

National, G., & Pillars, H. (2013). *Teen Dating Violence : A Resource dan Prevention Toolkit* (V. K. Payne, L. Kristen., Ward Terri, Killer Amy (ed.)). Alverno College.

Pemerintah Indonesia. 1974. "Undang undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan" Diakses dari peraturan.bpk.go.id

Pemerintah Indonesia. 2004. "Undang undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga." Diakses dari peraturan.bpk.go.id

Pemerintah Indonesia. 2019. "Undang undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1974 Tentang Perkawinan" Diakses dari peraturan.bpk.go.id

Pietromonaco, P. R., & Barrett, L. F. (2000). The Internal Working Models Concept: What Do We Really Know about the Self in Relation to Others? *Review of General Psychology*, *4*(2), 155–161. doi: 10.1037/1089-2680.4.2.155.

Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(2), 35-37. doi: 10.23916/08430011.

Ramadani, M., & Yuliani, F. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *9*(2), 80-85. doi: 10.24893/jkma.9.2.80-87.2015.

Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, *10*(1), 39–43. doi: 10.20414/komunitas.v10i1.1072.

Shaver, P. R., & Fraley, R. C. (2000). Adult romantic attachment: Theoretical developments,

emerging controversies, and unanswered questions. *Review of General Psychology*, *4*(2), 132–135. doi: 10.1O37//1089-2680.4.2.132.

Smeltzer, L. M. (2009). *Exploring intimate partner violence through the lens of modern*. (Disertasi Diktoral). Fakultas Psikologi Universitas Smith Northampton.

Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, *15*(1), 36. doi: 10.14710/jpu.15.1.36-40.

Sugiyono, (2008). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.

Wekerle, C., & Wolfe, D. A. (1999). Dating violence in mid-adolescence: Theory, significance, and emerging prevention initiatives. *Clinical Psychology Review*, *19*(4), 435–440. doi: 10.1016/S0272-7358(98)00091-9.

Yusuf, A. M. (2017). *Metodologi penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan.* Jakarta: Kencana.

Zulkifli. (2019). Kekerasan dalam rumah tangga perspektif islam. *Jurnal Ilmu Syariah*, *13*(1), 55.